

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti merupakan suatu mata pelajaran yang penting, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Pentingnya pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang gembira, berbobot, kreatif, dan inovatif perlu dilaksanakan untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien. Begitu pula pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMKN 3 Malang harus mampu memberikan dampak yang sangat signifikan kepada peserta didik baik secara teoritis maupun pengalaman.

Pembelajaran di SMK dilaksanakan bertujuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan (SKL) peserta didik. Pembelajaran di SMK menggunakan paradigma *outcome*, yaitu kompetensi apa yang harus dikuasai peserta didik, bukan pembelajaran yang memaksakan apa yang harus diajarkan oleh seorang guru. Pavlov menyatakan, "*Traditionally, direct preparation for work was the main goal of vocational education*". Pernyataan Pavlov tersebut mengandung makna bahwa tujuan utama dari pendidikan kejuruan adalah mempersiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja. Berdasarkan hal tersebut, proses pembelajaran yang

dilaksanakan di SMK memiliki kubutuhan yang lebih banyak dalam memberikan pembelajaran praktik untuk membekali peserta didik dalam keterampilan (Yunin Nurun Nafiah dan Wardan Suyanto, 2014: 128).

Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan adalah asuhan atau tuntunan secara sadar dan sengaja oleh pendidik kepada anak didik untuk mengembangkan serta meningkatkan jasmani dan rohani anak didik upaya terbentuknya kepribadian yang utuh (Ahmad Tafsir, 2011: 24). Pendidikan sendiri dapat diperoleh di mana pun dan kapan pun baik melalui pengalaman maupun pengajaran yang diperoleh di rumah, di lingkungan, bahkan di sekolah. Sebagaimana yang kita ketahui bahwasannya banyak sekali cara untuk memperoleh ilmu pendidikan.

Pendidikan agama Islam dan budi pekerti di sekolah sangatlah penting diajarkan kepada anak didik sebagai penerus bangsa yang bertaqwa lagi berpengetahuan. Berkenaan dengan pentingnya pendidikan agama Islam dan budi pekerti tercantum dalam Firman Allah SWT pada Surah Thoha ayat 114, yang berbunyi:

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ ۚ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ ۚ

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾

Artinya: Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan. (Q.S. Thoha: 114)

Menurut Ramayulis, pendidikan agama Islam dan budi pekerti di sekolah memiliki beberapa fungsi yaitu; a) *pengembangan*, yaitu melatih peserta didik untuk meningkatkan serta menguatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga; b) *penyaluran*, yaitu untuk melatih peserta didik dalam menyalurkan minat dan bakat khususnya dalam bidang keagamaan sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain; c) *perbaikan*, yaitu untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan yang dimiliki peserta didik dalam pengetahuan keagamaan maupun keyakinan dalam ajaran agama Islam yang berimplikasi pada kehidupan sehari-hari; d) *pencegahan*, yaitu untuk menghindarkan hal-hal yang kurang baik dalam diri peserta didik baik dari lingkungannya maupun budaya yang ada di sekitarnya; e) *penyesuaian*, yaitu untuk menyesuaikan diri dari lingkungannya yang kurang memegang teguh ajaran Islam, serta mampu memilah-milah hal-hal yang ada di lingkungannya baik dari segi positif maupun negatif; f) *sumber lain*, yaitu memberikan pedoman hidup kepada peserta didik agar lebih memahami ajaran Islam guna mencapai kebahagiaan yang sempurna baik di dunia dan akhirat (Ramayulis, 2014: 21-22).

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Malang (SMKN 3) adalah sekolah menengah kejuruan di bidang pariwisata yang memiliki jurusan perhotelan, tata boga, tata busana, kecantikan, dan TKJ di Kota Malang yang terletak di Jl. Surabaya No. 1. Sekolah ini ingin mewujudkan sekolah

sebagai pusat diklat di bidang pariwisata yang dapat menghasilkan tenaga kerja yang mandiri di tingkat Nasional maupun Internasional. Sekolah tersebut memiliki latar belakang yang lebih fokus terhadap dunia kerja, tetapi dalam setiap proses pembelajaran SMKN 3 Malang tidak meninggalkan aspek-aspek keagamaan khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMKN 3 Malang dianggap cukup penting dan lebih bersifat praktis pengaplikasiannya, sehingga mampu menjadikan lulusannya memiliki kompetensi yang baik dalam bidang keagamaan maupun bidang kerja. Mata pelajaran pendidikan agama Islam selama ini masih menghadapi berbagai kendala diantaranya adalah munculnya berbagai kesulitan dalam proses pembelajarannya. Permasalahan yang ditemukan peneliti diantaranya disebabkan oleh siswa yang kurang meminati mata pelajaran ini. Ada yang menganggapnya sebagai mata pelajaran yang monoton dan membosankan. Pandangan negatif ini memberikan dampak pada hasil belajar mereka yang kurang baik. Banyak faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya minat dan penghayatan siswa dalam pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang berdampak terhadap hasil belajar yang diperoleh, yaitu faktor internal dan eksternal dari siswa. Faktor internal antara lain: kurangnya motivasi, minat dan rasa percaya diri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang terdapat di luar siswa, seperti: lebih berpusat pada guru

sebagai pembina kegiatan belajar, strategi pembelajaran, sarana dan prasarana, kurikulum dan lingkungan yang dijadikan sumber belajar.

Selain itu, sekolah menengah kejuruan di bidang pariwisata yang berada di SMKN 3 Malang mayoritas siswanya adalah perempuan. Pada dasarnya, peserta didik yang berada di SMKN 3 Malang mereka lebih terfokus pada dunia kerja sehingga mereka tidak serius, kurang semangat, dan kurangnya respon dalam setiap pembelajaran khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

Menurut peneliti, belajar merupakan kegiatan yang sangat kompleks. Kegiatan tersebut memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan peserta didik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono yaitu:

Belajar merupakan proses internal yang kompleks. Yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah seluruh mental yang meliputi ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses belajar yang mengaktualisasikan ranah-ranah tersebut tertuju pada bahan belajar tertentu (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 18).

Belajar menurut Yunin dkk, adalah a) perubahan yang dilakukan guna menguatkan proses belajar yang dialami oleh peserta didik. Karena, belajar merupakan suatu kegiatan yang bersifat proses dan bukan hanya menerima pengetahuan saja, b) belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Karena belajar merupakan proses untuk mencapai suatu tujuan yang hendak dicapai,

maka dalam pelaksanaannya terdapat tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh peserta didik (Yunin Nurun Nafiah dan Wardan Suyanto, 2014: 128).

Kegiatan belajar mengajar di sekolah menjadi hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Seorang guru semestinya menguasai berbagai cara atau model-model pembelajaran agar siswanya tidak merasa jenuh dengan materi pelajaran yang diajarkannya, misalnya dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* yang membuat siswa merasa bersemangat dengan proses belajar mengajar di kelas. Jika hal ini sudah dikuasai oleh seorang guru, maka akan mudah baginya untuk mengajar dan menyampaikan materi pembelajaran.

Upaya yang dapat dilakukan oleh seorang guru untuk meningkatkan motivasi, minat dan penghayatan siswa terhadap pelajaran melalui pengoptimalan strategi pembelajaran yang digunakan. Salah satu strategi yang digunakan untuk mengatasi permasalahan ketidakbermaknaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah dengan memilih pendekatan belajar-mengajar yang mampu memberi makna bagi siswa dalam setiap prosesnya.

Pengertian dalam bahasa Indonesia, terdapat istilah *guru*, disamping istilah *pengajar* dan *pendidik*. Dua istilah terakhir memiliki makna yang lebih dari seorang guru yang hanya menyampaikan pengetahuan semata akan tetapi, mengajar dan sekaligus mendidik siswanya adalah bagian tugas terpenting dari guru.

Guru yang efektif (*effective teacher*) adalah guru yang dapat melaksanakan tugas dan fungsinya secara profesional. Untuk dapat melaksanakan tugas secara profesional, seorang guru harus mempersiapkan dirinya secara matang untuk lebih meningkatkan kompetensinya sebagai guru.

Seorang guru agama yang baik merupakan guru yang tidak hanya menyampaikan ilmu pendidikan agama Islam semata dalam setiap proses pembelajaran, tetapi ia diharuskan melakukan hal-hal yang membantu terwujudnya suatu tujuan pendidikan agama Islam. Hal-hal tersebut yaitu menciptakan suasana religius di lingkungan sekolah. Adapun yang dimaksud dengan suasana *relegius* adalah terciptanya dan terlaksananya kegiatan-kegiatan keagamaan baik dari diri pendidik maupun dari diri peserta didiknya yang terwujud dalam perbuatan-perbuatan yang memahami dan mengaplikasikan ajaran-ajaran agama Islam (Hary Priatna Sanusi, 2013: 144).

Menurut Marno dan M. Idris (2014: 15-28) dalam pandangan Islam, di samping syarat-syarat di atas, seorang guru diharuskan memiliki ketakwaan, keimanan, keilmuan, dan berakhlakul karimah sehingga tidak saja efektif dalam mengajar, melainkan efektif dalam mendidik. Karena, mendidik menggunakan keteladanan seorang guru yang selalu dilihat oleh peserta didik ketika di sekolah lebih efektif dari pada mengajar menggunakan perkataan.

Menurut peneliti bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam setiap proses pembelajaran. Guru merupakan pusat paling utama untuk menentukan keberhasilan dalam setiap proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Pernyataan dari peneliti yang menjelaskan peran guru dapat didukung oleh pernyataan Rusman yaitu:

Peran guru yang dimaksud disini adalah berkaitan dengan peran guru dalam proses pembelajaran. Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan (Rusman, 2013: 58).

Berbicara tentang proses pembelajaran, belakangan ini, semakin banyak pengelola institusi pendidikan yang menyadari perlunya pendekatan pembelajaran yang berpusat pada pemelajar (*learner centered*). Pendekatan *teacher centered*, sudah dianggap tradisional dan perlu diubah. Pendekatan *teacher centered* sudah sangat tradisional bahkan sudah usang dalam penerapannya, yang mana pembelajaran yang berpusat pada pendidik lebih menitikberatkan kepada penyampaian materi saja, sementara pemelajar hanya asik mendengarkan penyampaian pendidik tersebut, sehingga pemelajar menjadi kurang aktif dalam setiap proses pembelajaran. Seorang pendidik haruslah menaruh kecurigaan yang besar kepada substansi materi yang akan disampaikan kepada pemelajar. Karena, materi yang diterima oleh pemelajar belum tentu sesuai dengan maksud yang ditetapkan oleh sumber dan relevansinya. Sementara itu, pendekatan yang berpusat pada pemelajar lebih mampu menghindarkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pendidik. Dengan pendekatan

yang berpusat pada pemelajar lebih mampu menciptakan beberapa elemen pengetahuan yang relevan (*knowledge*), berpikir untuk dapat memahami isi dari materi (*thinking*), serta melakukan dan menerapkan hasil dari pemahaman yang diperoleh (*doing*).

Salah satu model yang dapat diadopsi untuk menunjang pendekatan pembelajaran *learner centered* dan yang memfokuskan pada pemelajar adalah model *problem based learning* (PBL). PBL memiliki ciri-ciri seperti: pembelajaran dimulai dengan pemberian suatu ‘masalah’, biasanya ‘masalah’ yang dimaksud lebih berhubungan dengan konteks dunia nyata, setelah mendapatkan ‘masalah’ pemelajar secara aktif berkelompok untuk merumuskan dan mengidentifikasi masalah tersebut sesuai dengan kemampuan dan kadar pengetahuan mereka, setiap pemelajar harus mempelajari dan mencari sendiri materi yang terkait dengan ‘masalah’, dan melaporkan solusi dari ‘masalah’ tersebut. Sementara pendidik lebih fokus menjadi fasilitator. Tentang hal ini M. Taufiq Amir berpendapat bahwa:

Model pembelajaran *problem based learning* lebih dari sekedar lingkungan yang efektif untuk mempelajari pengetahuan tertentu. Ia dapat membantu pemelajar membangun kecakapan sepanjang hidupnya dalam memecahkan masalah, kerja sama tim, dan berkomunikasi. Adapun ciri-ciri PBL sangat menunjang pembangunan kecakapan mengatur diri sendiri (*self directed*), kolaboratif, berpikir secara metakognitif, cakap menggali informasi, yang semuanya relatif perlu untuk dunia kerja (M. Taufiq Amir, 2009: 3-13).

Pada penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian di SMKN 3 Malang. Berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan di lapangan,

peneliti menemukan beberapa masalah dalam pembelajaran sehingga menjadikan model pembelajaran berbasis masalah ini sebagai penyelesaian masalah tersebut. Adapun masalah-masalah yang terjadi di lapangan bahwa banyaknya siswa khususnya siswa kelas XI Desain yang menganggap pelajaran pendidikan agama Islam sebagai pelajaran yang membosankan, pembelajaran yang lebih terpusat pada guru, serta guru mata pelajaran yang kurang inovatif dan monoton dalam proses pembelajaran sehingga siswa merasa bosan, jenuh, kurangnya motivasi, serta tidak aktif selama proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, peneliti lebih memfokuskan pada model pembelajaran *problem based learning* yang memiliki tujuan utama yaitu lebih berorientasi pada siswa dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah serta sekaligus membangun dan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk lebih aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri. Pernyataan peneliti berkenaan dengan masalah-masalah yang terjadi di lapangan sesuai dengan pernyataan Muhammad Fathurrahman bahwa:

Tujuan utama *problem based learning* (*problem based instruction*) bukanlah penyampaian sejumlah besar pengetahuan kepada peserta didik, melainkan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah dan sekaligus mengembangkan kemampuan peserta didik untuk secara aktif membangun pengetahuan sendiri (Muhammad Fathurrahman 2015: 113-114).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah pokok penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah model pembelajaran *problem based learning* memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa kelas XI Desain pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMKN 3 Malang?
2. Apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *problem based learning* terhadap hasil belajar siswa kelas XI Desain pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMKN 3 Malang?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan adanya pengaruh atau tidak penerapan model pembelajaran *problem based learning* terhadap motivasi belajar siswa kelas XI Desain pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMKN 3 Malang.
2. Mendeskripsikan adanya pengaruh atau tidak penerapan model pembelajaran *problem based learning* terhadap hasil belajar siswa kelas XI Desain pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMKN 3 Malang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun setelah penelitian ini berlangsung, diharapkan mampu memahaminya sehingga memberi manfaat :

1. Secara Teoritis

Memberi pengetahuan tambahan bahwa model pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti dapat dikembangkan menjadi model pembelajaran yang berintegritas, serta memberi pengaruh yang signifikan terhadap proses pembelajaran di sekolah. Sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan model-model pembelajaran dan memberi kontribusi nyata bagi dunia pendidikan.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

- a. Bagi Sekolah dan Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar.

- b. Bagi Guru Mata Pelajaran

Sebagai sarana untuk menerapkan model *problem based learning* dalam pembelajaran di sekolah, sehingga diharapkan hal ini mampu meningkatkan kualitas mengajar guru mata pelajaran.

c. Bagi Siswa

Diharapkan dapat memotivasi siswa untuk lebih mencintai pelajaran PAI dan budi pekerti sehingga akan mempermudah mereka dalam proses pembelajaran di kelas.

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya serta bahan evaluasi dalam proses pembelajarannya.

e. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sarana untuk melatih diri dalam menghadapi dunia pendidikan.

E. Batasan Istilah

1. Pengertian Pengaruh

Pengertian pengaruh dalam KBBI (Kamus Bahasa Indonesia) Offline (versi 1.0.5) adalah suatu daya yang ada atau timbul serta mengakibatkan hal-hal tertentu dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk dan mendorong watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang. Adapun menurut Surakhmad, pengertian pengaruh adalah:

Kekuatan yang muncul dari suatu benda atau orang dan juga gejala dalam yang dapat memberikan perubahan terhadap apa-apa yang ada di sekelilingnya (Surakhmad dalam Yosi Abdianti, 2012: 11).

Beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, pengaruh merupakan suatu daya tarik atau kekuatan yang mendorong timbulnya suatu perbuatan, baik itu yang dipengaruhi oleh orang

maupun benda serta segala sesuatu yang ada di alam sehingga mempengaruhi apa-apa yang ada di sekitarnya.

Adapun pengaruh dalam judul ini yaitu adanya suatu daya yang timbul terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.

2. Pengertian Model Pembelajaran

Istilah model dalam prespektif yang belum mendalam, banyak yang menganggap bahwa model hampir sama dengan strategi. Model pembelajaran memiliki anggapan yang hampir sama dengan strategi pembelajaran. Tentang hal ini Fathurrahman berpendapat bahwa:

Model dapat dipahami juga sebagai: a) suatu tipe atau desain; b) suatu deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat dengan langsung diamati; c) suatu sistem asumsi-asumsi, data-data, dan inferensi-inferensi yang digunakan menggambarkan secara sistematis suatu objek atau peristiwa; d) suatu desain yang disederhanakan dari suatu sistem kerja, suatu terjemahan realitas yang disederhanakan; e) suatu deskripsi dari suatu sistem yang mungkin atau imajiner; f) penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya (Muhammad Fathurrahman, 2015: 29).

Pengertian model menurut peneliti adalah suatu tahapan atau alur kegiatan yang menjadi patokan serta digunakan sebagai pedoman untuk melakukan suatu kegiatan. Pembelajaran menurut Muhammad Fathurrahman (2015: 16) adalah suatu proses intraksi antara peserta didik dengan pendidik dengan bersumber dari sumber belajar dan lingkungan/kondisi belajar. Pembelajaran merupakan suatu upaya

yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik guna terjadinya proses untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan, serta terbentuknya sikap dan kepercayaan diri peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Pada pandangan yang lain, pembelajaran mempunyai pengertian yang hampir mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai makna yang berbeda. Pada konteks pendidikan, guru melakukan kegiatan mengajar agar peserta didik dapat belajar serta menguasai isi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru, sehingga membentuk suatu daya ingat/pemahaman tentang isi pelajaran (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi penghayatannya dalam pencapaian pemahaman terhadap isi pelajaran (aspek afektif), serta mendorong peserta didik agar lebih aktif dalam proses pembelajaran (aspek psikomotorik). Namun, proses pengajaran ini memberi kesan lebih menitik beratkan dan memfokuskan pada penagajr saja. Sementara itu, pembelajaran merupakan suatu interaksi yang terjalin antara pengajar dan peserta didik.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran.

Oleh karena itu, pengertian model pembelajaran menurut peneliti adalah suatu tahapan atau alur kegiatan yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Secara lebih konkret, dapat dikemukakan bahwa model pembelajaran adalah suatu patokan, gaya, tahapan atau alur kegiatan yang digunakan dalam mengorganisasikan pengalaman dan pembelajaran peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran bagi para pendidik dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran.

3. Pengertian Motivasi Belajar

Pengertian motivasi menurut peneliti adalah suatu dorongan yang timbul dari dalam maupun luar diri yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Pengertian ini dikuatkan oleh Dimiyati dkk yang berpendapat bahwa:

Motivasi adalah suatu dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 80).

Belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada diri setiap manusia setelah melakukan proses latihan untuk mencapai suatu hasil yang telah ditetapkan, dan hasil tersebut merupakan dampak dari perubahan yang terjadi (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 5).

Adapun pengertian motivasi belajar pada penelitian ini adalah suatu dorongan dan perubahan yang timbul dari dalam maupun luar

diri siswa untuk melakukan proses-proses latihan, guna mencapai tujuan yang dikehendaki dalam mengetahui dan mendalami pendidikan agama.

4. Pengertian Hasil Belajar

Pengertian hasil dalam KBBI (Kamus Bahasa Indonesia) Offline (versi 1.0.5) adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dsb) dengan usaha tertentu. Hasil belajar menurut peneliti adalah suatu prestasi belajar peserta didik yang dicapai dan dibuat setelah melakukan proses pembelajaran dengan ditandai perubahan-perubahan pada diri peserta didik. Menurut Hamalik (2008: 2) dalam Yeni Fitria hasil belajar adalah:

Hasil belajar adalah tingkah laku yang timbul, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pertanyaan baru, perubahan dalam tahap kebiasaan keterampilan, kesanggupan menghargai, perkembangan sifat sosial, emosional dan pertumbuhan jasmani (Yeni Fitra Surya, 2017: 43).

5. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut peneliti, pendidikan agama Islam adalah suatu mata pelajaran yang dilakukan oleh seorang pendidik secara teratur dan sistematis dalam membentuk, mengembangkan, dan mengarahkan kepada suatu pemahaman, penghayatan, kepribadian, dan tingkah laku peserta didik yang sesuai dengan ajaran agama.

Adapun kriteria pendidikan agama Islam dalam penelitian ini adalah: a). Mengutamakan tujuan agama dan *akhlaqul karimah*, baik

dalam tujuan pemberian materi maupun pelaksanaannya; b). Kandungan materi pendidikan yang diberikan tidak terlepas dari pengetahuan umum dan spiritual; dan c). Selalu mempertimbangkan perkembangan dan kondisi psikologis peserta didik.

F. Sistematika Penulisan

Secara garis besar sistematika penulisan skripsi ini terbagi menjadi 3 bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir yang masing-masing dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Berisi sampul depan, sampul dalam, lembar persetujuan, lembar pengesahan, motto dan persembahan, pernyataan keaslian tulisan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar atau bagan, dan daftar lampiran-lampiran.

2. Bagian isi

- a. Bab I Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika penulisan.
- b. Bab II Kajian Pustaka berisi penulisan penelitian terdahulu, kata-kata kunci dari judul penelitian yang melingkupi pengertian model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dan ruang lingkupnya, pengertian hasil belajar, pengertian pendidikan dan

pendidikan agama Islam, tujuan pendidikan agama Islam, ruang lingkup pendidikan agama Islam.

c. Bab III Metode Penelitian berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, sumber data, hipotesa penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data.

d. Bab IV Hasil Penelitian berisi latar belakang objek penelitian, penyajian dan analisa data dari hasil penelitian yang didapatkan selama proses penelitian berlangsung.

3. Bagian Akhir

Berisi penutup menjelaskan tentang kesimpulan dan saran-saran dalam penelitian. Tidak lupa di akhir skripsi ini penulis menyertakan daftar pustaka, lampiran-lampiran, data kuantitatif, dan sebagainya.